

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Jenis-Jenis dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2015:11) Laporan Keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Yang tujuannya memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berisi ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Yang dibuat oleh bagian akuntansi kemudian dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan pihak perusahaan.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat apakah kinerja perusahaan mengalami penurunan ataukah mengalami peningkatan, serta seberapa besar tingkat penurunan dan kenaikannya. Selain itu juga laporan keuangan sebagai dasar untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Jadi, dengan adanya laporan keuangan perusahaan dapat melihat dan memprediksi kapanakah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau apakah saat ini perusahaan sedang mengalami *Financial Distress* (Setyaningrum et al., 2020).

Sedangkan menurut Munawir, (2015: 2) mengemukakan Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

2.1.2 Pengertian Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan mempunyai arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun secara keseluruhan.

Menurut Kasmir, (2015:28) secara umum terdapat lima jenis laporan keuangan yang dapat disusun diantaranya sebagai berikut:

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance sheet atau neraca merupakan bagian dari laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas dan passiva suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income statement atau laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah dan pendapatan juga sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian terdapat jumlah biayadan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan bagian dari laporan keuangan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian laporan keuangan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar dalam perusahaan. Arus kas masuk adalah pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar adalah biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Yang dibuat untuk periode tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan, dalam laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas dengan tujuan agar pengguna laporan tersebut memahami jenis data yang disajikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan saat ini terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan penghasilan komperhensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan keuangan lainnya.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari adanya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi seputar keuangan suatu perusahaan bagi investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditur guna mengambil keputusan atas penyediaan

sumber daya kepada pihak perusahaan (Sari & Arif, 2020). Dengan melihat laporan keuangan dapat dilakukan analisis mengenai kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Rudianto, (2006) berpendapat bahwa penyajian laporan keuangan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.
3. Untuk menginformasikan hal yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.
4. Untuk memberikan informasi mengenai perubahan tentang kebijakan aktivitas pembiayaan dan investasi.

Menurut Kasmir, (2015: 11) penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dimiliki perusahaan saat ini.
5. Memberikan informasi atas catatan tentang laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulannya adalah tujuan dari penyusunan laporan keuangan untuk memberikan informasi yang menyangkut hal keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat berguna bagi pihak yang membutuhkannya untuk acuan dasar pertimbangan membuat keputusan investasi ataupun keputusan penting lainnya.

2.2 Analisis *Financial Distress*

2.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Bila suatu

perusahaan gagal memenuhi hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidak mampuan teknik yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan walaupun harta totalnya melebihi hutangnya. *Financial Distress* pada perusahaan mencakup seluruh periode awal terjadinya penurunan kinerja sampai pada titik terendah, hingga perusahaan tersebut mampu memperbaiki performanya kembali. Saat perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress*, maka dikatakan perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi baik dan harus melakukan transisi pada tahap yang baru. Jika performanya dinilai semakin memburuk maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan. Tapi jika performanya membaik maka perusahaan bisa mendapatkan kesempatan untuk mengatasi *Financial Distress* (Resfitasari, 2021).

Menurut (Muhammad Iksan Sopian, Erry Sunarya, 2019) *Financial Distress* suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang mana kondisi ini hasil dari kinerja perusahaan tidak mampu mencukupi kewajiban perusahaan, ini disebabkan karena kurang maksimalnya kinerja dari perusahaan sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan laba perusahaan yang cukup signifikan apalagi jika terjadi pada beberapa tahun berturut-turut, artinya ada suatu permasalahan yang akan timbul dari penyebab permasalahan tersebut salah satunya adalah kegagalan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Dari defensi-defenisi di atas kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami krisis atau menurun sehingga perusahaan memerlukan tindakan perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan berakhir kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

2.2.2 Faktor-Faktor *Financial Distress*

Menurut penelitian yang dilakukan (Amalia, 2018) terdapat tiga kondisi yang memungkinkan dapat terjadinya kondisi *Financial Distress* diantaranya adanya modal yang tidak mencukupi, beban utang dan bunga yang dinilai sangat besar, dan adanya kerugian yang dialami oleh perusahaan. Kondisi ini merupakan tahap dari kondisi keuangan perusahaan dimana terjadi penurunan sebelum

perusahaan menemui kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut perusahaan perlu memahami dan melakukan analisis terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress* agar kondisi likuidasi dapat dihindari. Pada saat terjadi kesulitan keuangan, ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal kerja atau *working capital*. Kekurangan modal kerja ini disebabkan beberapafaktor, seperti kewajiban lancar dan biaya operasioanal yang terlalu tinggi (Sutra & Mais, 2019).

2.2.3 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Dengan adanya analisis *Financial Distress* dapat mendeteksi lebih awal kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sehingga dapat ditemukan langkah dan tindakan untuk perusahaan memperbaiki kondisi tersebut, maka jika *Financial Distress* tersebut dapat teratasi sedini mungkin maka perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan kemudian perusahaan dapat tetap melanjutkan kegiatan operasionalnya yaitu memperoleh laba guna memenuhi pendanaan operasionalnya.

Manfaat informasi dari analisis laporan keuangan dilihat dari kondisi *Financial Distress* menurut penelitian (Carolina Reni Damayanti, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tanda peringatan awal terhadap perusahaan bahwa akan adatanda- tanda kebangkrutan.
2. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
3. Sebagai langkah pihak manajemen mengambil tindakan *marger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.

Menurut penelitian (Carolina Reni Damayanti, 2018) ini juga terdapat berbagai pihak yang merasa diuntungkan apabila mengetahui analisis dari kondisi *Financial Distress* dari suatu perusahaan diantaranya sebagai berikut:

1. Pihak Manajemen

Financial distress berarti munculnya biaya-biaya besar yang dapat memicu kebangkrutan. Maka pihak manajemen bisa mendeteksi keadaan ini lebih awal, sehingga mempersiapkan tindakan-tindakan kebijakan yang dapat dilakukan misalnya dengan melakukan *marger* atau restukturisasi keuangan sehingga biaya yang dapat mencegah kebangkrutan dapat teratasi.

2. Pihak Pemberi Pinjaman

Informasi *financial distress* dapat berguna untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk memonitor kebijakan pinjaman yang telah disepakati.

3. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan dengan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan yang dapat terjadi tersebut.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor industri, pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya dapat melakukan tindakan yang diperlukan untuk dicegah lebih awal.

2.3 Metode-Metode Untuk Menganalisis *Financial Distress*

Untuk menganalisis *Financial Distress* banyak terdapat metode untuk memprediksinya diantaranya adalah metode *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, *Ohlson*, *Grover* dan lain sebagainya. Akan tetapi pada Penulis laporan akhir ini Penulis hanya menggunakan empat metode saja yaitu, metode *Altman*, *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover*. Dengan penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

2.3.1 Metode *Altman*

Menurut Altman, (1968) dalam penulis ilmiah akuntansi dan keuangan yang diteliti oleh (Saadah, 2019) mengembangkan metode prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) pada lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debts*, and *sales to total assets*. Dengan mendasarkan rasio keuangan *Z-score* model *Altman* mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut. Metode ini pada dasarnya mencari nilai Z, yang mana nilai ini

menunjukkan kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang. Sehingga untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan *Z- score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang bertujuan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Metode *Altman* ini memungkinkan untukmemperkirakan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum kepailitan terjadi. Maka metode ini sangat cocok diberlakukan untuk memprediksi keberlangsungan perusahaan yang *go public*. *Altman* menggunakan lima rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana:

- 1) Rasio modal kerja terhadap total aset (X1)

$$X1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini digunakan untu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

- 2) Rasio laba ditahan terhadap total aset (X2)

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva persusahaan. Semakin besar rasionya, maka semakin besar peran laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan, dan sebaliknya. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.

- 3) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X3)

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk mendapatkan laba usaha yang dihitung sebelum dikurangi laba dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dalam laporan laba rugi.

- 4) Rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang (X4)

$$X4 = \frac{\text{Nilai buku ekuitas}}{\text{Nilai buku total utang}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dengan menjumlahkan seluruh ekuitas, dan nilai buku total utang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang.

- 5) Rasio penjualan terhadap total aset (X5)

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset.

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- jika nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan atau *Financial Distress*
- jika nilai $1,81 > Z < 2,99$ maka perusahaan diprediksi mengalami *Financial Distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan atau disebut *grey area*
- Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan atau *Financial Distress*

2.3.2 Metode Zmijewski

Metode ini diperkenalkan oleh Mark Zmijewski (1984) yang melakukan Penulis untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah perusahaan yang disebut sebagai *Zmijewski score*. Dalam Penulis nya zmijewski menghasilkan rumus yang dikenal dengan namanya yaitu metode *Zmijewski* dengan metode ini diharapkan dapat menjadi pengembangan bagi metode sebelumnya. Menurut Penulis (Wirakusuma, 2014) metode ini memprediksi denganmengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. *Zmijewski* menggunakan analisis rasio terhadap *rate of return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stock return volatility* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Melalui rumus *Zmijewski* sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 00,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = Laba bersih/ Total aset X_2 = Total utang/ Total aset X_3 = Aset lancar/
Utang lancar

Dengan kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah:

- a) Jika nilai $Z \geq 0$ maka perusahaan mengalami *financial distress*.
- b) Jika nilai $Z \leq 0$ maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

2.3.3 Metode *Springate*

Springate adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Metode ini diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate (1978) sebagai pengembangan untuk metode-metode sebelumnya. Model *Springate* adalah model rasio keuangan yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) sehingga diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yaitu ada empat rasio yang mampu membedakan dengan baik antara sinyal yang paling pailit dan tidak pailit. Metode ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Amalia, 2018, p). Maka hasil Penulis yang dilakukan Gordon L.V. Springate (1978) tersebut menghasilkan rumus *Springate* sebagai berikut ini:

$$Z = 1,03 X_1 + 3,02X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja/ Total aset

X_2 = EBIT/ Total aset

X_3 = EBT/ Hutang lancar

X_4 = Penjualan/ Total aset

Rasio keuangan yang digunakan dalam menghitung nilai *Springate* adalah sebagai berikut:

- 1) *Working capital to total assets* (X_1)
Rasio WCTA digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan cara membagi modal kerja bersih dengan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan.
- 2) *Net profit before interest and taxes to total assets* (X_2)
Rasio NPBIT digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan

daam menghasilkan keuntungan.

3) *Net profit before taxes to curren liabilities (X3)*

Rasio NPBTCL digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya.

4) *Sales to total assets (X4)*

Rasio STA digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki.

Dengan kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah:

a) Jika nilai $Z < 0,861$ maka perusahaan mengalami *Financial Distress*.

b) Jika nilai $Z > 0,861$ maka perusahaan tidak mengalami *Financial Distress*.

2.3.4 Metode Grover

Metode *Grover* adalah metode yang dihasilkan dengan melakukan desain ulang dan penilaian ulang terhadap metode metode *Altman*. Menurut Penulis yang dilakukan (Sudrajat & Wijayanti, 2019) metode ini dikenalkan oleh Jaffery S. Grover, (1968) dengan menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,65X1 + 3,404X3 + 1,061ROA + 0,057$$

Keterangan:

X1 = *Working capital/ Total aset*

X3 = *Earnings before internets and taxes/ Total aset*

ROA = *Net Income/ Total aset*

Dengan kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah:

a) Jika nilai $Z \leq -0,02$ maka perusahaan mengalami *Financial Distress*.

b) Jika nilai $Z \geq 0,01$ maka perusahaan tidak mengalami *Financial Distress*.